

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sejenis Yang Relevan

Untuk membedakan penelitian ini yang berjudul “Efektivitas Strategi Kontekstual Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Surat Pribadi pada Siswa Kelas VII SMPN 9 Banjar” dengan penelitian sebelumnya. Maka penulis meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kontekstual dan peningkatan keterampilan menulis. Penelitian yang diambil peneliti terdapat empat relevan yakni penelitian Slamet Haryanto, penelitian Harni Purwaningsih, penelitian Ilmi Nuraida, dan penelitian Helmi Erfani. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian relevan dengan peneliti.

Penelitian Slamet Haryanto (2012) yang berjudul: “Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Pribadi Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2011/ 2012”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis surat pribadi pada siswa kelas VII. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Slamet Haryanto terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh Slamet Haryanto adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Selain itu, metode analisis yang digunakan dalam penelitian Slamet Haryanto adalah teknik analisis kritis dan teknik komparatif, sedangkan penelitian ini analisisnya menggunakan uji beda (*t-test*).

Penelitian Harni Purwaningsih (2013) yang berjudul: “Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Dengan Pendekatan *Kontekstual Teaching & Learning*

(CTL) Pada Siswa Kelas IV SDN Keceme 1 Kecamatan Sleman, Yogyakarta”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menerapkan pendekatan kontekstual dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis surat pribadi. Perbedaannya, penelitian Harni Purwaningsih merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Selain itu, sasaran penelitian penelitian Harni Purwaningsih adalah siswa SD, sedangkan penelitian ini sasarannya adalah siswa SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilmi Nur Aida (2018) dengan judul: “Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Pribadi dengan Media Audio Visual (Video) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Hasyim Asy’ari Jambangan Candi Sidoarjo”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang keterampilan menulis surat pribadi. Perbedaannya adalah: penelitian ini menggunakan pembelajaran kontekstual, sedangkan penelitian Ilmi Nur Aida menggunakan media audio visual (video), jenis penelitian: penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian Ilmi Nur Aida adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), 3) sasaran pada penelitian penelitian Ilmi Nur Aida adalah siswa SD, sedangkan penelitian ini sasarannya adalah siswa SMP.

Penelitian Helmi Erfani (2011) yang berjudul: “Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Pribadi dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas V SDN Kemiri 03 Panti Jember Tahun Pelajaran 2010/2011”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan menulis surat pribadi. Perbedaannya adalah: jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian Helmi Erfani adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sasaran

pada penelitian penelitian Helmi Erfani adalah siswa SD, sedangkan penelitian ini sasarannya adalah siswa SMP.

B. Hakikat Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang bertujuan memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari tulisan inilah yang dinamakan proses kreatif. Kegiatan menulis adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa. Karena kegiatan menulis memiliki berbagai keuntungan, seperti menggali kemampuan dan potensi diri serta mengembangkan berbagai gagasan. Menurut Tarigan (2008:22) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika telah memahami bahasa dan gambaran grafik. Mulyoto (2006:10) berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan berpikir di mana seseorang menulis tanpa sadar di dalam dirinya sehingga terjadi reaksi atau informasi yang berkaitan dan kemudian diolah menjadi informasi baru. Hal ini diperlukan adanya bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urusan logis dari aktualisasi diri dengan pengembangan intelektual.

Bars (dalam Suparno dan Yunus, 2008:1-13) berpendapat bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Menurut Syamsudin (dalam Arif, 2010:1) menulis adalah aktivitas

seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan secara logis dan sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. Sementara Dalman (2015:4) berpendapat menulis adalah proses penyampaian pikiran angan-angan, perasaan dalam bentuk lambing, tanda, tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan lambing, tanda tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kumpulan kata kelompok kata atau kalimat, paragraf wacana, karangan yang utuh dan bermakna. Dapat disimpulkan bahwa menulis sebagai kegiatan dalam menuangkan ide kreatif yang tanpa sadar dapat memunculkan informasi baru yang utuh dan bermakna.

2. Tujuan dan Manfaat Menulis

Kegiatan menulis mempunyai tujuan dan manfaat tertentu. Peck dan Schulz (dalam Aritonang, 2009: 73) menyatakan bahwa tujuan menulis adalah:

- a. Membantu para siswa memahami bagaimana caranya mengekspresikan ide secara tertulis, dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis.
- b. Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.
- c. Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.
- d. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Sementara tujuan menulis menurut Hartig (dalam Tarigan 2008:21) adalah sebagai berikut:

a. *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan)

Penulis, menuliskan sesuatu karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri. Tujuan penugasan dalam hal ini adalah tidak mempunyai tujuan sendiri, artinya penulis menulis sesuatu bukan atas kemauan sendiri.

b. *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik)

Penulis, menuliskan sebuah tulisan dengan tujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan pembaca, dan ingin menolong pembacanya untuk memahami, menghargai perasaan dan penalarannya. Artinya penulis berusaha menyenangkan para pembaca dengan karyanya.

c. *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif)

Tujuan menulis ini adalah meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan dalam tulisannya. Dalam tulisannya penulis menuangkan ide dan gagasannya untuk diikuti oleh pembacanya. Tulisan yang dikemas harus mampu merangsang para pembaca agar mengikuti apa yang telah dituangkan oleh penulis dalam tulisan. Dalam hal ini penulis dituntut untuk menuangkan gaya bahasa menarik dengan cara mengajak, membimbing, dan mempengaruhi pembaca agar mengikuti apa yang diinginkan penulis.

d. *Informational Purpose* (Tujuan Informasional, Tujuan Penerangan)

Tujuan tulisan dalam hal ini adalah memberi informasi atau keterangan, atau penerangan kepada pembaca. Sebuah tulisan yang baik harus dapat menuangkan sajian informasi yang berguna bagi orang banyak. Penulis memberikan informasi kepada pembaca melalui tulisannya

e. *Self- Expressive purpose* (Tujuan Pernyataan Diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri pengarang sendiri pada para pembaca. Artinya, penulis memperkenalkan tulisannya untuk diri sendiri dan para pembacanya.

Tarigan (2008:11) mengutarakan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa. Pada prinsipnya fungsi utama dari sebuah tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar dalam hal berpikir. Sebuah tulisan dapat menolong kita untuk berpikir kritis, dapat memudahkan kita untuk dapat merasakan dan menikmati hubungan-hubungan. Selain itu memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah, membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita yang berasal dari akal untuk menentukan suatu kebenaran.

Sugiran (2008: 55) menegaskan bahwa kemampuan menulis juga memiliki peranan yang sangat penting dan strategis bagi perkembangan belajar siswa, karena siswa akan mendapatkan berbagai keuntungan. Keuntungan yang diperoleh siswa antara lain:

- 1) dapat mengungkapkan dan mengkomunikasikan gagasan melalui tulisan;
- 2) dapat berlatih mencari dan menemukan gagasan;
- 3) dapat mengungkapkan kembali pengalaman dan pengetahuan yang telah diperolehnya ke dalam tulisan
- 4) dapat merangkaikan gagasan sehingga membentuk satu kesatuan pikiran
- 5) penulis terdorong untuk terus belajar demi kesempurnaan tulisannya
- 6) dengan kegiatan menulis yang terencana, penulis membiasakan berpikir dan berbahasa secara teratur

- 7) penulis dapat mengungkapkan gagasannya sesuai dengan tujuan yang diinginkan
- 8) penulis dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan kebutuhan dan ada manfaatnya bagi pembaca.

Menurut Morsey (dalam Tarigan, 2008: 4), keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern saat ini. Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Pendapat tersebut menunjukkan betapa pentingnya kemampuan menulis bagi seseorang agar dapat mengikuti perkembangan jaman. Namun demikian, ternyata kemampuan menulis masih mempunyai permasalahan.

Aritonang (2008: 6) mengungkapkan bahwa masalah yang sering terjadi dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis adalah sebagai berikut.

- 1) Kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis.
- 2) Kurangnya latihan dan praktek menulis. Hal ini disebabkan dalam pengajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari empat aspek yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis waktu yang diberikan empat jam dalam satu minggu. Waktu hanya satu jam untuk aspek keterampilan menulis, dalam satu minggu sangatlah kurang untuk latihan dan praktek menulis.
- 3) Kurang terampilnya guru memberikan berbagai macam tulisan kepada siswa. Hal ini terlihat dari hasil tulisan siswa, seperti karya tulis sederhana yang

dibuat sebagai syarat kelulusan terkesan asal jadi, tidak memenuhi syarat-syarat penulisan karangan ilmiah.

- 4) Pada umumnya sekolah tidak memiliki atau membuat program kegiatan menulis melalui proses intra maupun ekstrakurikuler.

Berdasarkan hal di atas, agar siswa memiliki keterampilan menulis dan tujuan program kegiatan menulis tercapai, diperlukan pembimbing atau guru yang juga memiliki keterampilan dalam menulis. Disamping itu, diperlukan program kegiatan menulis di setiap sekolah, agar waktu untuk latihan dan praktek menulis dapat tersusun sesuai dengan jadwal dan proses bertahap dalam menulis dapat berjalan teratur dan terprogram.

3. Manfaat Menulis

Akhadiah (2008: 14) menjelaskan terdapat manfaat dalam menulis yaitu, dapat mengasah kecerdasan. Hal ini terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek diantaranya pengetahuan tentang topik, corak wacana, dan penyajian selaras. Kedua menulis merupakan mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas. Maksudnya, seseorang dalam menulis harus dapat menyiapkan segala sesuatu, seperti misal ejaan, diksi, pengkalimatan, topik, pertanyaan dan jawaban. Menulis menumbuhkan keberanian. Penulis harus berani menampilkan ciri khas di dalam dirinya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya serta menawarkan kepada publik. Terakhir menulis merupakan dorongan kemampuan dan kemampuan untuk mengumpulkan informasi.

C. Hakikat Surat

Fajar (2009:5-7) berpendapat bahwa surat adalah alat komunikasi yang menggunakan bahasa agar informasi atau berita dapat diterima pembaca. Melalui surat, segala pemberitahuan, pernyataan, keterangan, permintaan, laporan, tuntutan, dan sanggahan dapat dengan mudah dipahami. Meskipun sekarang perkembangan dan kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi telah sedemikian maju dan canggih, namun peranan surat masih dibutuhkan dan dilakukan oleh setiap orang. Dengan surat, kita dapat menumpahkan pesan dengan lebih leluasa selama kita mampu menulisnya. Surat juga dapat menjawab keinginan pengirim pesan akan kerahasiaan pesan yang dikirimkannya.

Suparno (2008: 6.6) mengungkapkan bahwa surat adalah salah satu sasaran komunikasi tertulis untuk menyampaikan suatu pesan dari satu pihak (perorangan, kelompok, organisasi) kepada pihak lain. Dalam berkomunikasi dengan surat, ada empat yang terlibat didalamnya, antara lain : pengiriman surat, yaitu orang atau lembaga yang menyampaikan pesan melalui surat, penerimaan surat, yaitu orang atau lembaga yang dikirimi surat, pesan yaitu surat berupa informasi gagasan atau perasaan penerimanya, dan terakhir yaitu saluran, surat itu sendiri yang memuat pesan yang diformulasikan dalam ragam bahasa tulis yang disajikan dalam format surat yang sesuai dengan keperluan.

Menurut Fajar (2009:7-12) komunikasi melalui surat akan lebih banyak memuat informasi. Dengan surat, kita dapat melakukan komunikasi lebih hemat dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain. Surat juga lebih efektif, karena pesan yang diterima oleh yang berhak menerimanya adalah utuh dan menyeluruh, tidak perlu melakukan penyingkatan kata ataupun menggunakan istilah-istilah khusus yang harus dipahami terlebih dahulu.

Semi (2008: 12-15) mengungkapkan bahwa surat itu bermacam-macam jenisnya. Berdasarkan tujuannya, surat dibedakan menjadi surat pemberitahuan, surat permohonan, surat perintah, surat panggilan, surat keputusan, surat kuasa, dan lain-lain. Bila ditinjau dari sisi isi dan pengirimnya, surat terbagi dalam tiga jenis yakni surat pribadi, surat resmi (dinas) dan surat niaga (dagang).

Surat pribadi adalah surat yang isinya menyangkut masalah pribadi yang dikirim oleh seseorang kepada anggota keluarga, teman sejawat, atau orang yang telah dikenal baik secara pribadi. Surat dinas (resmi) adalah surat yang menyangkut kedinasan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi seperti jawatan, kantor, organisasi, dan dikirimkan kepada siapa saja, baik perorangan maupun kantor, organisasi, atau jawatan lainnya. Sedangkan, Surat niaga (dagang) adalah surat yang menyangkut perdagangan atau perniagaan (bisnis).

D. Surat Pribadi

1. Pengertian Surat Pribadi

Surat pribadi merupakan surat yang dibuat oleh seseorang atas nama pribadi dan ditujukan kepada orang lain seperti saudara, atau teman dengan tujuan tertentu (Lestari, 2005: 63). Menurut Slamet (dalam Zaleha, 2012: 81) surat pribadi ialah surat yang dibuat seseorang yang isinya menyangkut kepentingan pribadi.

Semi (2008:15) menyatakan bahwa surat pribadi adalah surat yang isinya menyangkut masalah pribadi yang dikirim oleh seseorang kepada anggota keluarga, teman sejawat, atau orang yang telah dikenal baik secara pribadi. Jadi, menulis surat pribadi adalah kemampuan untuk mengungkapkan bahasa secara tertulis sebagai sarana komunikasi dalam rangka menyampaikan informasi atau berita yang isinya

menyangkut masalah pribadi yang dikirim oleh seseorang kepada anggota keluarga, teman sejawat, atau orang yang telah dikenal baik secara pribadi.

Hadijah (dalam Aida, 2018:16) menyatakan surat pribadi adalah suatu jenis surat yang memuat hal-hal pribadi. Seperti surat antara kekerabatan, surat antara teman sebaya dan formulir. Surat pribadi merupakan surat yang ditujukan untuk seseorang baik itu untuk sahabat, orang tua, guru, teman atau untuk yang lainnya. Surat pribadi sendiri umumnya adalah surat yang tidak formal. Ciri utama surat pribadi adalah tidak adanya kop surat dari suatu instansi. Selain itu jarang ditemui surat pribadi menggunakan kata Kepada untuk keterangan kepada surat itu ditujukan

Menurut Yasin (2002:69) ciri-ciri surat pribadi yakni tidak mempergunakan gaya penulisan surat resmi. Misalnya tidak mempergunakan nomor surat, lampiran, atau lampiran sebagaimana surat dinas atau surat resmi. Kalimat dalam surat pribadi lebih bersifat kekeluargaan atau persaudaraan, gaya bahasa yang dipergunakan tidak terlalu formal atau resmi. Salam pembuka lebih bervariasi sesuai dengan selera pengirim atau penulis surat. format kertas surat tidak mempergunakan kop surat sebagaimana halnya pada surat-surat dinas. Tidak mengenal bentuk penulisan yang mempergunakan tembusan atau tindasa dan jumlah lembar surat tidak dibatasi.

Menulis surat pribadi memerlukan kesanggupan, kecakapan, dan keterampilan menulis. Kegiatan menulis surat pribadi berisi tentang masalah pribadi yang ditujukan pada orang dekat, yakni keluarga, teman, sahabat ataupun orang-orang yang dikasihi. Dalam surat pribadi bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang memiliki kejelasan bahasa yang si penulis dan pembaca saling memahami bahasa tersebut, sehingga penggunaan kata yang baik dan ketepatan penggunaan ejaan harus tetap diperhatikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Jenis-Jenis Surat Pibadi

Menurut Yasin (2002:70) surat pribadi banyak sekali jenisnya, antara lain: daftar riwayat hidup, surat lamaran kerja, surat izin tidak masuk kerja atau sekolah, surat perkenalan, surat berita keluarga, surat ucapan terima kasih, surat meminta penjelasan, surat-surat remaja, dan sebagainya, sesuai kebutuhan sehari-hari yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu.

Menurut Hadijah (dalam Aida, 2018:16) macam-macam bentuk surat pribadi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Surat Pribadi Kekeluargaan, yaitu jenis surat pribadi yang ditujukan untuk keperluan komunikasi dengan keluarga, kerabat, atau orang-orang yang dikasihi. Bahasa yang umumnya digunakan pada surat pribadi kekeluargaan yaitu bahasa tidak baku. Umumnya, surat pribadi jenis ini dibuat dalam tulisan tangan.
- b. Surat Pribadi Setengah Resmi, yaitu jenis surat pribadi yang digunakan untuk keperluan berkomunikasi dengan suatu instansi atau organisasi. Penggunaan bahasa dan format penulisan harus dibuat sedemikian rupa, yaitu dengan bahasa baku dan sopan. Surat pribadi setengah resmi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Surat Lamaran Kerja, yaitu jenis surat yang dibuat dan diserahkan kepada pihak lain untuk keperluan melamar pekerjaan. Surat lamaran kerja menggunakan bahasa baku yang baik, sopan, dan mudah dimengerti. Selain itu Surat Permohonan, yaitu surat yang dibuat dan diserahkan kepada pihak lain, baik itu pribadi maupun instansi atau organisasi untuk mengajukan permohonan.

3. Struktur Surat Pribadi

Struktur surat pribadi pada umumnya terdiri atas kepala surat, tanggal surat, salam pembuka, isi surat, salam penutup, dan tanda tangan serta nama dari pengirim.

Meskipun surat pribadi hampir sama dengan jenis surat lainnya, seperti surat dinas, dalam surat pribadi tidak ada nomor surat seperti pada surat dinas. Kedua surat itu pula dapat dibedakan pada bagian isinya.

Menurut Ambary (dalam Erfani, 2011:15) secara umum bagian-bagian surat pribadi meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. tanggal surat berisi nama kota dan tanggal pembuatan surat
- b. alamat surat, dicantumkan pada amplop surat maupun dalam lembaran kertas surat agar tidak sampai tertukar antara amplop surat dan isinya
- c. salam pembuka, adalah sebagai tanda hormat penulis surat sebelum mengungkapkan isi hatinya sesuai dengan tujuan surat tersebut
- d. kata pendahuluan, sebagai pengantar kepada isi surat, juga untuk menarik perhatian pembaca terhadap pokok surat
- e. isi surat, yaitu yang memuat maksud surat, urutan dari maksud surat sesuai dengan pokok surat sampai tujuan dari pembuatan surat tersebut tercapai dalam penulisan
- f. penutup, yaitu penegasan atau kesimpulan isi surat yang dapat memuat harapan atau ucapan terima kasih atas semua hal yang telah dikemukakan dalam isi surat tersebut
- g. salam penutup, yang berfungsi sebagai pengunci surat
- h. tanda tangan dan nama terang.

Senada dengan uraian tersebut di atas, Menurut Semi (2008) komponen surat pribadi dan cara penulisannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kepala surat

Kepala surat pribadi itu berupa penulisan alamat lengkap penulis surat. Pada baris pertama dituliskan nama, pada baris kedua dituliskan jalan dan nomor rumah,

pada baris ketiga dituliskan nama kota, kemudian kode pos. Bila alamat tempat tinggal panjang tentu saja baris kepala surat dapat menjadi empat baris.

b. Tanggal surat

Setelah penulisan kepala surat maka dua atau tiga baris bawah kepala surat itu dituliskan tanggal surat. Tanggal surat ini ditaruh di bagian kanan. Di dalam penulisan tanggal seharusnya ditulis lengkap: tanggal, bulan, dan angka tahun.

c. Penyapa/pembuka

Karena surat merupakan sarana komunikasi tertulis antara seseorang dengan orang lain, maka orang yang akan berkomunikasi dan menyampaikan sesuatu diperlukan adanya kontak. Menyapa seseorang boleh menggunakan ungkapan saja, seperti Assalamualaikum, Halo sobat, Selamat siang dan lain-lain.

d. Isi surat

Karena surat yang ditulis merupakan surat pribadi maka isi surat tentulah memperlihatkan sentuhan pribadi. Namun demikian, tidak dimaksud bahwa sentuhan pribadi itu adalah untuk memperlihatkan sikap pribadi yang subjektif, menurut selera pribadi, tanpa mengindahkan tata krama komunikasi yang baik.

e. Salam penutup

Bila ada salam pembuka, tentu ada salam penutup. Salam penutup diletakkan pada bagian kanan bawah. Ungkapan yang digunakan tentu dipilih ungkapan yang paling sesuai. Pertimbangannya adalah siapa orang yang menerima salam tersebut. Ungkapan yang bisa dipilih, atau digunakan adalah seperti Salam bahagia, Wassalam, Ananda dan lain-lain.

f. Tanda tangan dan nama terang

Surat mesti ditandatangani. Bila tidak ditandatangani dapat menyebabkan surat tersebut tidak mempunyai kekuatan sebagai bukti. Kelebihan surat, adalah karena

adanya tanda tangan yang bersangkutan yang dapat dijadikan pegangan. Bubuhkan tanda tangan di bawah salam penutup. Kemudian diiringi dengan penulisan nama terang.

E. Strategi Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan (Sanjaya, 2011:255). Ada 3 hal yang dipahami mengenai CTL yaitu mendorong siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan materi pelajaran dalam kehidupannya. Trianto (2010: 107) menyatakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melihatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), model (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic asesment*).

Johnson (2007:67) turut menyatakan bahwa sistem *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Sanjaya (2011:256), terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menerapkan *Contextual Teaching Learning*, kelima karakteristik tersebut yaitu:

- a. Pembelajaran adalah proses pengaktifan pengetahuan yang ada (*activating knowledge*) artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Oleh sebab itu, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru tersebut diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan jalan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperoleh dan berdasarkan tanggapan ini baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Hal ini berarti pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Trianto (2010:110) mengemukakan bahwa terdapat karakteristik lain yang membedakan CTL dengan strategi pembelajaran lain yaitu adanya kerja sama, saling

menunjang, menyenangkan, mengasyikan, tidak membosankan (*joyfull, comfortable*), belajar dengan penuh gairah, pembelajaran terintegrasi, dan menggunakan berbagai sumber siswa aktif. Karakteristik ini menjadikan proses pembelajaran menjadi hidup.

3. Azas atau Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Sanjaya (2011 : 264), terdapat tujuh azas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan CTL. Azas-azas tersebut sering disebut sebagai komponen-komponen CTL ketujuh azas tersebut yaitu:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa menurut pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang sehingga pengetahuan bersifat dinamis tergantung dari individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata. Contoh : Pada kegiatan ini lebih nampak pada guru, dimana guru membantu siswa untuk membangun sendiri pengetahuan mereka tentang pengertian surat dan unsur-unsurnya. Kegiatan diawali dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang apa saja yang mereka ketahui tentang surat. Hal ini bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa dan memberi makna dalam belajar melalui pengalaman. Dengan demikian, setelah pengetahuan dan pemahaman siswa bertambah, guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yakni dengan menunjukkan contoh surat pribadi.

b. Inkuiri

Inkuiri berarti bahwa proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis. Dalam hal ini, pengetahuan merupakan sejumlah fakta hasil dari proses menemukan sendiri sehingga guru merancang pembelajaran yang memungkinkan siswanya dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Proses berpikir sistematis menunjuk pada langkah-langkah proses inkuiri yang terdiri dari merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data, dan membuat kesimpulan. Contoh : Pada proses konstruktivisme di awal pembelajaran, dimana guru telah menunjukkan contoh surat pribadi. Hal ini dapat membantu siswa untuk belajar menemukan sendiri konsep tentang definisi surat pribadi dan unsur-unsurnya. Kegiatan ini tentunya juga dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman kelompoknya, bertukar pendapat dan saling mengoreksi. Selain itu, guru juga akan membantu siswa menemukan definisi surat pribadi dan unsur-unsurnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang telah ditemukan oleh siswa. Kegiatan inkuiri juga akan nampak pada saat siswa menukarkan pekerjaannya dengan siswa lain, yang kemudian membahasnya bersama dan menemukan kesalahan-kesalahan serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ditemukan

c. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya merupakan cerminan dari keingintahuan setiap individu sedangkan menjawab pertanyaan merupakan cerminan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses

pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, tetapi dengan memancing agar siswa dapat menemukan sendiri misalnya melalui bertanya. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, agar guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Contoh : Kegiatan bertanya akan selalu muncul selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk lebih aktif dan mengarahkan siswa untuk mengetahui informasi yang berguna. Kegiatan bertanya lebih menonjol ketika proses konstruktivisme dan inkuiri.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Hakikat dari masyarakat belajar yaitu masyarakat yang saling membagi. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* atau kerja sama dengan orang lain., antar teman, atau antar kelompok dimana yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu dan yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalaman. Dalam kelas CTL, penerapan azas masyarakat belajar (*learning community*) dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya maupun dari bakat dan minatnya. Dalam hal tertentu, guru dapat mengundang orang-orang yang dianggap mempunyai keahlian khusus untuk membelajarkan siswa misalnya dokter untuk memberikan materi mengenai kesehatan. Contoh: Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang masing-masing anggotanya heterogen atau bervariasi, hal ini bertujuan agar siswa dapat bertukar pendapat dan bekerja sama dalam kelompoknya. Pada kegiatan ini guru membimbing siswa dalam berdiskusi untuk menemukan definisi dan unsur-unsur surat pribadi dalam contoh

surat yang telah dibagikan guru, kemudian mencatatnya pada buku kelompok setiap kelompok masing-masing. Perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil temuannya secara bergantian. Selama pembelajaran berlangsung,.

e. Pemodelan (*modeling*)

Azas pemodelan yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru siswa misalnya guru kesenian memberikan contoh bagaimana cara memainkan alat musik. Proses modeling tidak hanya terbatas pada guru, tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan untuk menjadi model. *Modeling* merupakan azas yang cukup penting dalam CTL karena melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang memungkinkan terjadinya verbalisme. Pada kegiatan ini salah satu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya, sehingga kelompok lain mendengarkan dan memperhatikan. Kelompok yang sedang presentasi menjadi model untuk kelompok yang lainnya.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimiliki. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan CTL, di akhir proses pembelajaran guru akan memberikan kesempatan pada siswa untuk

merenung kembali apa yang telah dipelajarinya. Contoh : Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran, dengan mengajak siswa berfikir dan merespon tentang aktivitas yang dilakukan serta pengetahuan apa yang telah dipelajari. Guru menyisakan waktu sejenak agar siswa merefleksi kembali yang dipelajarinya. Dengan bimbingan guru, siswa dapat menemukan manfaat serta membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Penilaian nyata (*authentic assesment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak dan apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Contoh : Penilaian dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung (dari awal hingga akhir). Penilaian ini berupa aktifitas siswa yang didasarkan pada partisipasi siswa dalam kerja kelompok serta hasil kerja siswa dalam menulis surat pribadi. Penilaian yang dilakukan dapat digunakan guru sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan dan ketuntasan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Tujuh komponen dari pendekatan kontekstual yang dimasukkan dalam pembelajaran menulis surat pribadi dapat diaplikasikan dalam tahapan-tahapan selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Menurut Trianto (2010:111) secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas yaitu :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja menemukan, mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Menurut Sanjaya (2011: 270) untuk mencapai kompetensi dengan menggunakan CTL guru melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dan proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL yang meliputi pembagian siswa ke dalam kelompok, pemberian tugas kelompok untuk observasi, dan observasi ini siswa diminta untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan.
- 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan siswa.

b. Inti

Saat Pembelajaran Berlangsung

- 1) Siswa melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal yang mereka temukan.
- 3) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya.

- 4) Siswa melaporkan hasil diskusi
- 5) Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok lain.

c. Penutup

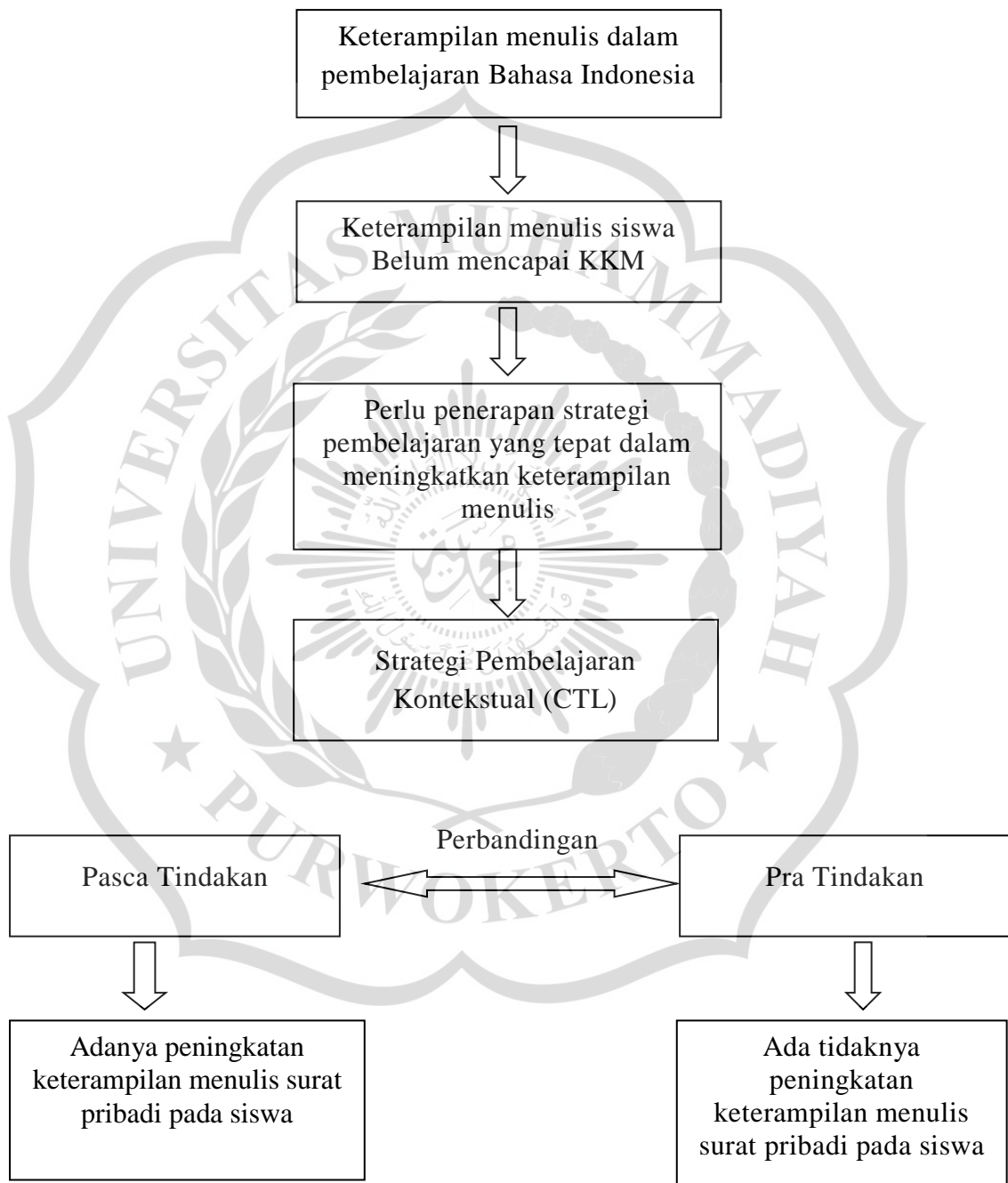
- 1) Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.

F. Kerangka Berpikir

Menulis, sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa, mempunyai peranan yang penting bagi siswa. Siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan menulis yang baik karena dengan kemampuan tersebut siswa dapat menyampaikan atau mengungkapkan gagasan, pemikiran, dan pendapat maupun informasi lainnya secara tertulis dengan sistematis dan mudah dipahami oleh orang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan yang baik dalam menulis. Siswa umumnya mengalami kesulitan untuk menyampaikan atau mengungkapkan gagasan dan pemikirannya maupun informasi lain secara tertulis dengan baik dan sistematis. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis pada para siswa.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis pada siswa diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran kontekstual. Melalui penerapan strategi pembelajaran tersebut, diharapkan keterampilan siswa dalam menulis surat pribadi dapat meningkat. Dalam penelitian ini, dilakukan perbandingan keterampilan menulis pada siswa antara sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran

kontekstual. Berdasarkan paparan di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui skema sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang diuraikan diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis surat pribadi pada siswa kelas VII SMPN 9 Banjar antara sebelum dan sesudah strategi pembelajaran kontekstual.

